

PADI: TANAMAN EKSPANSIF DARI TIMUR KE BARAT

Sediono M.P. Tjondronegoro
Institut Pertanian Bogor

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya hubungan antara kebudayaan dan khususnya perilaku manusia dengan pembudidayaan tanaman padi dapat dipahami melalui cara dan teknik bercocok tanam (Siregar, 1987). Segi-segi kebudayaan lainnya seperti perlambangan (simbolik), penilaian, dan pemujaan, terekam dalam literatur atau ensiklopedi sejak awal abad ke-20 sampai sekarang. Mungkin karena itulah penting untuk lebih banyak mempelajari, merekam, dan memataui segi-segi kebudayaan tersebut. Mengapa ?

Sejak awal abad ke-20, padi menghasilkan pangan utama yang dimakan oleh sekitar setengah penduduk dunia (ENI, 1903). Tidak ada “sereal” (gandum, jagung, dan lain-lain) atau makanan utama lainnya (umbi-umbian) yang penyebarannya seluas padi. Artinya, dengan jumlah penduduk bumi yang sekitar 6 miliar pada pertengahan abad ke-21, luas pertanian padi juga perlu bertambah. Seberapa jauh diversifikasi pangan akan mengubah kecenderungan tersebut, sulit diramalkan.

Sedikit banyak hal itu akan bergantung pada penurunan tingkat kemiskinan yang sekarang tampaknya masih diderita oleh sekitar 800 juta orang, di antaranya banyak yang makan nasi seperti di India Selatan, Bangladesh, dan Asia Tenggara. Penduduk Afrika yang masih menderita kemiskinan lebih banyak memakan umbi-umbian dan pisang sehingga relatif kurang relevan dengan budi daya padi.

2. EKSPANSI PADI

Hal yang sangat menarik adalah sejarah ekspansi tanaman padi yang jauh sebelum Masehi sudah meluas dari Timur ke Barat. Memang ada dua tafsiran, tetapi bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pada tahun 2.800 SM Kaisar Cina, Chinnung, sudah menaburkan benih padi setiap tahun pada hari dan kesempatan tertentu. Di India Timur, padi juga sudah dikenal sebelum masa Atharva-Veda (ENI, 1903). Dengan demikian, penyebaran padi diperkirakan dari Cina ke India Timur dan kemudian ke bagian selatan Asia. Dalam naskah Rig-Veda sebelum Atharva-Veda, padi belum disebut.

Akibat dari semua itu timbul dua tafsiran tentang jalur padi memasuki Indonesia. Pertama, padi langsung menyebar dari semenanjung Malaya. Kedua, padi disebar dari India di zaman Hindu.

Hal yang menarik adalah nama dan sebutan mengenai atau berkaitan dengan padi tidak mencerminkan pengaruh Hindu ataupun Cina. Dengan demikian, istilah-istilah tentang padi berasal dari Jawa dan bukan dari Sansekerta atau salah satu bahasa Cina. Karena itu penduduk di Jawa diperkirakan sudah mengenal budi daya padi sejak 1.000 tahun sebelum Masehi atau lebih. Memang tidak mustahil, bahkan di daerah yang kondisi alam dan iklimnya kurang lebih sama, tumbuh tanaman yang sejenis atau serumpun.

Aspek yang sudah jelas dari asal-usul padi adalah pembudidayaannya dan pengaruh kebudayaan Hindu atas budi daya padi sawah, ternyata dari legenda Jawa, kemudian menjadi kepercayaan di Jawa: Retno Dumilah (putri Batara Guru) dan Dewi Sri (istri Vishnu) memainkan peranan penting, sehingga Dewi Sri menjadi Dewi Pertanian (Ceres van Java en Godin van de Landbouw). Barangkali keakraban dan kerukunan rumpun Melayu juga dipengaruhi oleh segenap rumpun yang membudidayakan padi dan pemakan nasi, terlepas dari intensitas pembudidayaan padi sawah yang lebih luas di Jawa dan Bali daripada Malaysia.

Lambat laun tanaman padi menyebar dari India Timur ke Barat, misalnya padi di Eropa mulai dikenal sejak perluasan daerah kekuasaan Iskandar Zulkarnaen pada tahun 400 SM sebagaimana ditulis dalam Talmud. Kitab Injil Testamen Tua atau Testamen Baru tidak menyebut adanya padi. Para leluhur yang dalam tulisannya menyebut adanya padi adalah Aristoteles dan Theophrastus di Yunani Kuno dalam abad ke-4 SM dengan sebutan oryze atau oryza. Istilah ini sering disebut dalam tulisan Yunani maupun Romawi sekitar kelahiran Nabi Isa karena sudah menjadi komoditas yang dipasarkan.

Selanjutnya, padi menyebar dari Asia Selatan melalui negara-negara Arab ke Mesir dan Afrika Utara. Dari daerah itu kemudian padi disebarkan ke Pulau Sisilia (selatan Italia) dan oleh kaum Moros dibawa ke Spanyol, di mana mereka berkuasa tujuh abad. Masuknya padi ke Italia Utara adalah semasa kampanye tentara Karel V pada paruh pertama abad ke-16.

Penyebaran padi ke Benua Amerika terjadi di paruh kedua abad ke-17, yaitu di negara bagian Virginia yang waktu itu diperintah oleh Gubernur William Berkeley. Perluasan dan penyebaran lebih lanjut terjadi menjelang akhir abad ke-17, setelah berhasilnya percobaan-percobaan padi di Charleston, lalu disebarkan ke negara-negara bagian Carolina Selatan dan Louisiana.

3. BUDI DAYA PADI

Budi daya atau agronomi padi sudah dikupas dan didokumentasi oleh agronom, sementara peranan manusia dalam hal budi daya belum banyak dicatat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini perilaku manusia dalam hubungannya dengan budi daya padi mendapat sorotan utama.

Di Indonesia pada mulanya hanya masyarakat Jawa dan Bali yang mengenal dominasi budi daya padi sawah sehingga telah terjadi pemilahan bahwa padi sawah bergantung pada pengairan, dan padi tegalan bergantung pada hujan dan karena itu disebut juga padi tadah hujan. Hal ini mungkin karena tanah di Jawa dan Bali lebih subur dengan adanya gunung-gunung meletus dan mengeluarkan lahar yang menyuburkan tanah.

Kesuburan itu mengakibatkan bangsa-bangsa Timur semakin mundur pada umumnya. Sejarah mencatat bahwa setelah ekspansi plasma nutfah padi dari Timur ke Barat, penduduk di belahan Timur bumi seperti mandeg (*stagnant*) dan pertumbuhannya dibendung oleh penduduk di belahan Barat. Bila ditelusuri lebih lanjut, ternyata terjadi arus balik dan Barat berekspansi ke Timur dan Selatan.

Sejak abad ke-17, organisasi sosial-ekonomi masyarakat dan teknologi memacu keunggulan Barat. Penaklukan penduduk mengakibatkan munculnya gejala kolonialisme dan ketergantungan dari Barat. Politik ekonomi dan teknologi Barat mendominasi Timur.

Selama 3–4 abad (abad 17–20), penduduk di Timur membudidayakan padi dengan cara-cara tradisional, tidak banyak terjadi perubahan teknologi. Banyak sumber yang menuduh kolonialisme sebagai penyebab stagnasi tersebut. Teknologi yang agak maju adalah pengembangan sistem pengairan teknis.

4. EKSPANSI TEKNOLOGI BARAT KE TIMUR

Dalam abad ke-20 terjadi ekspansi balik bahkan dominasi teknologi dari Barat ke Timur sehingga teknologi hasil penelitian juga diterapkan di bidang pertanian pangan termasuk sereal. Inilah periode yang dikenal sebagai era Revolusi Hijau. Dengan teknologi pembenihan, cara tanam, dan pemberantasan hama, produksi jagung, gandum, dan padi dapat menghasilkan bahan pangan yang berlipat ganda.

Ratusan juta manusia yang mengalami atau dihantui oleh kekurangan pangan, khususnya di negara-negara dunia ketiga, menyambut gembira kemajuan teknologi itu (Palmer, 1976). Tetapi dibalik itu, timbul dampak sosial-ekonomi yang sering merugikan petani di pedesaan. Menerima teknologi baru dalam budi daya padi, misalnya, berarti menanggung biaya yang lebih besar. Benih

padi varietas unggul harganya lebih tinggi daripada benih padi lokal. Kecuali itu, untuk mencapai produksi maksimal perlu digunakan pupuk buatan (kimia) dan obat-obatan pemberantas hama yang awalnya harus diimpor dari negara-negara Barat.

Kecuali itu, dampak sosial negatif yang dialami banyak penduduk pedesaan dari kemajuan tersebut adalah menurunnya rasa kebersamaan dalam budi daya padi. Hal itu tercermin dari memudarnya budaya derep yang menghasilkan bawon bagi penderep. Panen tidak lagi meminta bantuan penderep dari desa bersangkutan, tetapi menyewa tenaga kerja dari dalam dan luar desa dengan imbalan uang (tebasan). Sistem bawon tidak lagi dapat meratakan distribusi hasil padi kepada masyarakat setempat. Wanita-wanita yang biasanya jadi penderep tidak hanya kehilangan pekerjaan, tetapi juga tidak kebagian 20% hasil panen. Sebagian petani menebaskan padinya dan penebas sudah mengganti ani-ani dengan sabit untuk mempercepat proses panen.

Jelas bahwa yang paling menderita adalah keluarga-keluarga tani miskin yang tidak punya sawah atau sawahnya terlalu kecil untuk turut dalam program Revolusi Hijau. Inilah dasar keluhan dari petani lapisan bawah yang melihat dan merasakan Revolusi Hijau sebagai program pemiskinan mereka. Pemerintah yang melaksanakan Revolusi Hijau ingin mencapai produksi maksimal, tetapi teknologi mempunyai dampak sosial yang negatif juga.

Satu hal lagi yang merugikan petani kecil adalah ketidakmampuan membeli pupuk dan pestisida. Akhirnya, mereka menyewakan tanahnya kepada tuan tanah atau menjadi buruh di atas tanahnya sendiri. Selesai musim tanam, mereka mencari pekerjaan di luar bidang pertanian dan berduyun-duyun ke perkotaan untuk bekerja di sektor informal. Kekurangan tenaga kerja di pedesaan dirasakan oleh petani di lapisan sedang ke atas. Masalah ini dipecahkan melalui introduksi traktor kecil/tangan.

5. PADI DAN TANAH

Sudah dikemukakan bahwa petani yang tanah garapannya kecil (<0,5 ha) tersisihkan dari pemanfaatan teknologi, sedangkan akumulasi tanah di tangan petani kaya terus berlangsung. Peralihan aset yang memperkuat kedudukan petani kaya telah mengubah sistem penyakapan. Di beberapa daerah seperti Karawang, sistem maro menjadi hilang.

Di Filipina, penyakap bercita-cita memiliki sebidang tanah garapan (Lynch, 1972). Bila mereka harus tetap menjadi penyakap, perlu adanya pengaturan sakap-menyakap yang adil.

Perlu dipahami bahwa jenis tanah di Indonesia berbeda-beda sehingga daya hasil varietas unggul bergantung pada jenis tanah. Penggalakan program Bimas

Tabel 1. Konsumsi beras per kapita periode 1987–1999

Tahun	Konsumsi per kapita (kg)	Catatan
1987	131,5	Mendeteksi target 1968 untuk mencapai 2100 kal/hari/orang
1990	128,8	
1993	135,0	
1996	132,0	
1999	123,0	

Sumber: Mardianto (*Kompas*, 3 Juli 2001).

dan Inmas untuk mengejar produksi menuju swasembada beras yang memang tercapai pada tahun 1984/85, ternyata menimbulkan dampak berupa hilangnya varietas padi lokal yang rasanya disukai dan harganya relatif tinggi.

Sejak beberapa tahun yang lalu Indonesia sudah menjadi pengimpor beras kembali, sesuatu yang sudah pernah diramalkan karena jumlah penduduk terus bertambah dan demikian pula pemakan nasi. Sementara itu, lahan yang cocok untuk budi daya padi semakin berkurang, dan proyek-proyek pengairan untuk perluasan areal sawah juga berkurang. Walaupun ada kebijaksanaan diversifikasi pangan, tetapi jumlah penduduk pemakan nasi berfluktuasi (Tabel 1).

Penjelasan mengapa konsumsi beras berfluktuasi masih perlu dicari. Ada yang mengatakan akibat konsumsi mie instan naik, tetapi mungkin juga karena jumlah penduduk yang kurang mampu membeli beras meningkat setelah krisis (1997–1999). Dengan jumlah penganggur terbuka dan semua yang mendekati 40 juta orang, hal itu sangat masuk akal.

6. CATATAN AKHIR

Tampaknya, walaupun ada kebijaksanaan diversifikasi pangan, tetapi beras tetap bertahan sebagai pangan utama. Jika ekonomi membaik kembali dan otonomi daerah semakin mantap, kebhinekaan budaya pada umumnya akan hidup kembali. Dalam rangka dan suasana *cultural revival* seperti itu, peluang untuk menanam kembali varietas padi lokal juga akan bertambah besar.

Menyadarkan generasi muda akan kekayaan budaya itu dapat dilakukan melalui hamparan sawah percontohan padi lokal, perpustakaan padi, dan lain-lain. Boleh dikatakan bahwa usaha-usaha di atas juga mencakup usaha pelestarian plasma nutfah yang merupakan kekayaan bangsa.

Dewasa ini dalam dasawarsa pertama millenium ke-3 di masa banyak negara sedang berkembang menghadapi krisis pangan kembali, Indonesia perlu mengusahakan swasembada beras lagi seperti yang pernah terwujud 20 tahun yang lalu. Untuk masa singkat, terlebih karena berbagai sumber daya alam sudah surut persediaannya, ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah.

Oleh karena itu, RUU tentang lahan pertanian berkelanjutan perlu pula diterima DPR-RI dan diberlakukan segera sebagai UU. Bukan saja puluhan juta orang akan tertolong dengan mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi, tetapi sasaran MDGs PBB pun yang didukung pemerintah akan dibayangi kegagalan di tahun 2015.

SUMBERACUAN

- De Alcanthra, Cynthia. 1976. "Modernizing Mexican Agriculture; Socio-Economic Implications of Technological Change 1940–1970". Geneva, UN Research Institute for Social Development. *Encyclopaedie Nederlandsch Indie*. 1903. S'Gravenhage, J. Brill.
- Lynch, F. (Ed.). 1972. *View from the Paddy: Empirical Studies of Philippine Rice Farming and Tenancy*. Manila, IPC Publication.
- Palmer, I. 1976. "The New Rice in Asia, Conclusions from Four Country Studies". Geneva, UN Research Institute for Social Development.
- Siregar, H. 1987. *Budi daya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Budaya. Jakarta.